

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah Negara yang lahir, ada, dan merdeka, dengan sebuah proses yang panjang, tidak tiba-tiba ada atau merdeka. Indonesia dijajah oleh Belanda selama 350 tahun dan oleh Jepang selama 3 ½ tahun. Indonesia baru merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, dan setelah kemerdekaan Indonesia masih berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan, melawan agresi Belanda ke 2.

Dalam proses perjuangan untuk meraih kemerdekaan dari tangan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan. Banyak sosok-sosok pejuang yang berperan dibelakangnya. Mereka mengorbankan segalanya untuk kemerdekaan bangsa Indonesia, mulai dari harta, kenyamanan, pangkat, dan terutama nyawa. Sudah banyak sekali pengorbanan-pengorbanan yang tak terhitung yang telah mereka berikan, sudah banyak sekali nyawa para pejuang yang mati di medan perang.

Namun, melihat Indonesia di abad ke 21 ini, banyak masyarakat Indonesia yang seperti lupa akan perjuangan pahlawan-pahlawan mereka. Hal ini terlihat dari mulai semakin hilangnya nasionalisme, patriotisme, dan kerukunan antar individu maupun kelompok di Indonesia.

Masalah nasionalisme dan patriotisme di Indonesia bukanlah hal baru, sedari dulu sudah ada masalah ini, misalnya masyarakat Indonesia yang lebih suka dan bangga memakai produk luar negeri dari pada produk dalam negeri, banyak yang suka budaya barat dan melupakan budayanya sendiri. Namun, bangsa ini akhir-akhir ini telah dihadapkan pada masalah nasionalisme dan patriotisme yang lebih parah, yaitu adanya organisasi masyarakat yang menginginkan berdirinya *Khilafah* Islamiyah, yaitu Hizbu Tahrir Indonesia. Dan banyak masyarakat Indonesia yang setuju terhadap keinginan ormas HTI ini, baik dengan cara bergabung dengan HTI dan ikut memperjuangkan keinginan HTI, maupun hanya dengan mendukung keinginan HTI.

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), adalah cabang dari Hizbu Tahrir (HT) yang didirikan di Al-Quds Palestina tahun 1953 oleh Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani. Sejak awal berdirinya, seperti yang telah disinggung di atas, organisasi ini memiliki cita-cita besar, yakni mendirikan *Khilafah* Islamiyah.¹ HTI menganggap satu-satunya cara agar Islam bisa jaya kembali seperti sebelumnya (seperti masa Nabi Muhammad SAW, Sahabat, masa Dinasti Umayyah, Dinasty Abbasiyyah, dll), maka Islam haruslah menghidupkan kembali sistem *Khilafah*.² Banyaknya masyarakat Indonesia yang masuk maupun mendukung HTI, merupakan contoh nyata, bahwa sudah banyak masyarakat Indonesia yang lupa siapa mereka, lupa sejarah mereka, seperti lupakan kacang pada kulitnya.

Bahkan ormas terbesar di Indonesia Nahdhatul Ulama' sulit untuk membendung gejolak ini, terlihat dari banyaknya warga NU yang mendukung HTI. Padahal, NU mempunyai tokoh besar yang sangat nasionalis dan patriotis, yaitu KH. Hasyim Asy'ari, di mana beliau telah mengatakan dengan lantang bahwa Pancasila adalah dasar negara yang ideal untuk bangsa ini dan sah secara hukum Fiqih.

Indonesia di masa ini juga dihadapkan pada konflik antar umat beragama (lunturnya nilai toleransi beragama). Di mana, Indonesia banyak di puji negara lain karena ketoleransian antar umat beragamanya. Perbedaan-perbedaan pendapat dalam masalah agama, baik antar individu dengan individu lain, aliran satu dengan aliran lain, agama satu dengan agama yang lain, klompok satu dengan klompok yang lain, menimbulkan sebuah konflik intoleransi. Mereka saling cela, saling menyalahkan, merasa paling benar, bahkan mengkafirkan mereka yang berbeda. Masalah ini, juga bukanlah hal baru bagi Indonesia. Hal ini telah terjadi lama, namun tidak sekronis sekarang. Misalnya, pada tahun 1920, di mana saat itu dunia Islam sedang tergoncang

¹ Muhammad Sabri, dkk, *Gejala Fundamentalisme Agama di Indonesia: Membaca Hizbut Tahrir Indonesia Sebagai Gerakan Sosial*, (Makasar: International Conference on Ethics in Governance, 2016)

² Asep Zaenal Ausop, *Demokrasi dan Musyawarah dalam Pandangan Darul Arqam, NII, dan Hizbut Tahrir Indonesia*, Jurnal Sosioteknologi, 2009, hal. 612

dengan munculnya aliran Wahabi. Aliran ini memiliki konsep, bahwa umat Islam haruslah kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah, aliran ini menganggap bahwa Islam tradisional yang menerapkan praktek tarekat, berupa tahlil, *tawasul*, ziarah kubur, dll, adalah bid'ah. Pemikiran Wahabi ini juga mempengaruhi pemikiran orang-orang Islam di Indonesia.³ Sehingga di mulailah pertentangan antara kelompok Islam tradisional dan Islam moderen yang menganggap praktek tarekat adalah bid'ah. Termasuk di dalam kelompok Islam tradisional, adalah kalangan pesantren dan Nahdhatul Ulama', sedangkan yang termasuk di dalam kelompok Islam modern, adalah ormas Persis.

Nur Khalik Ridwan, yang dikutip oleh Supriyadi dalam buku *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan Intelektual NU dari Jombang*, mengatakan;

Pada masa itu (tahun 1920-an) memang terjadi perdebatan dan diskusi (antara kelompok Islam tradisional dan moderen); dan kalangan yang terpengaruh ide Wahabi merasa di atas angin karena kedoknya berbunyi "kembali ke Al-Quran dan As-Sunnah", yang seakan-akan ia sendiri yang paling mendasarkan pada kitab suci Islam itu dan yang paling benar sebagai juru selamat.⁴

Supriyadi, dalam buku yang sama, mengatakan:

Bahwa ada seseorang yang menganut Islam moderen mendatangi Kiai Wahab (murid KH.Hasyim Asyari), untuk berdiskusi masalah faham Islam tradisional dan Islam moderen, dan akhirnya ia bergabung dengan Persis, di mana ia berpendapat bahwa Persislah yang dapat menampung pemikirannya.⁵

Dari uraian dua fakta di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa di masa itu penyampaian aspirasi dua sudut faham atau aliran Islam yang bersebrangan, disampaikan dengan cara yang santun, yaitu dengan berdebat dan berdiskusi secara langsung. Hal ini sangatlah berbeda dengan apa yang terjadi di Indonesia sekarang ini.

Sebab luntarnya nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia, seperti yang sedikit telah disinggung di atas bahwa mereka rakyat Indonesia lupa tidak

³ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan Intelektual NU dari Jombang*, (Jombang: Pustaka Tebuireng), hal. 38

⁴ *Ibid.*, hal. 40

⁵ *Ibid.*, hal. 39

mengerti sejarah bangsa ini. Dan untuk masalah konflik intoleransi antar umat beragama di Indonesia disebabkan kurangnya pemahaman rakyat Indonesia tentang agama dan arti toleransi. Oleh karena itu, peneliti dalam skripsi ini mengangkat seorang tokoh yang kuat dalam nasionalisme, patriotisme, memiliki ilmu agama yang telah di akui, dan memiliki jiwa ketoleransian. Yaitu, salah satu tokoh pendiri Nahdhatul Ulama', KH. Hasyim Asy'ari.

KH. Hasyim Asy'ari, lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren, kekaknya adalah pengasuh pesantren gedang di Jombang, dan ayahnya adalah pengasuh pondok pesantren di keras salah satu daerah di Jombang.⁶ Sejak kecil beliau telah mendapat pendidikan agama Islam dari kakek dan ayahnya. Bakat beliau dalam pendidikan telah terlihat sejak kecil, pada umur 13 tahun beliau sudah sering memebantu ayahnya untuk membantu mengajar para santri (menjadi pem-badal),⁷ di mana pasti banyak yang lebih tua dari beliau.

Pada umur 15 tahun KH. Hasyim Asy'ari memulai pengembaraannya untuk berburu ilmu agama Islam di berbagai pesantren. Tercatat ada bebrapa pesantren di Indonesia yang pernah di sambangi beliau untuk menuntut ilmu; pesantren Wonokoyo di Probolinggo, pesantren Langitan di Tuban, pesantren Siwalan di Surabaya, pesantren Kademangan di Bangkalan Madura, dll. Setelah dari berbagai pesantren di Indonesia beliau melanjutkan petualangan ke tanah Arab, tepatnya di Makkah. Beliau berada di Makkah selama 7 tahun, tidak hanya mencari ilmu, namun pada tahun menjelang kepulangannya ke Indonesia beliau juga di percaya untuk menjadi guru di Masjidil Haram. Hal ini tentulah sangat luar biasa, mengingat jika beliau mengajar di Masjidil Haram, maka beliau sudah sejajar dengan guru-guru beliau yang juga mengajar di Masjidil Haram, bisa di katakana keilmuan beliau sudah di akui oleh ulama' di Masjidil Haram. Di tambah lagi saat itu beliau belum genap berusia 30 tahun. Sengguh luar biasa pencapaian KH. Hasyim Asy'ari di umur yang masih muda.

⁶ Hartono Margono, *KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama': Perkembangan Awal dan Kontemporer*, Media Akademika, Vol. 26, No. 3, Juli 2011, hal. 336-337

⁷ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 8

Meskipun keilmuan KH. Hasyim Asy'ari telah diakui di Masjidil Haram dan dengan berjalannya waktu beliau juga diakui keilmuannya di Indonesia, tidaklah lantas membuat beliau menjadi besar kepala. Beliau, adalah sosok yang rendah hati dan menghargai perbedaan. KH. Abdul Muchith Muzadi (murid KH. Hasyim Asy'ari), dalam buku *Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asy'ari di Mata Santri*, wawancara dengan KH. Abdul Muchith Muzadi, mengatakan:

Beliau (KH. Hasyim Asy'ari) termasuk kiai yang memperbolehkan terjemah Khutbah: Kiai saya di Tuban, Kiai Murtadlo, Melarang (terjemah). Harus berbahasa Arab. *Kalo* pakai Bahasa Indonesia (shalat jum'atnya dianggap) batal. Tapi, (antara Kiai Hasyim dan Kiai Murtadlo), ya sama-sama saling menghormati.⁸

Lebih lanjut, KH. Abdul Muchith Muzadi juga mengatakan:

KH. Hasyim Asy'ari tidak pernah *dawuh-dawuh* masalah thariqoh, dalam arti menganjurkan atau mencegah atau bagaimana tentang thariqoh. Itu setahu saya. Kemudian, pada umumnya para santri memahami bawa beliau itu hati-hati dalam masalah thariqoh, supaya jangan sampai ada salah faham antar santri, yang bisa mengakibatkan tidak rukunnya mereka.⁹

Dua sikap KH. Hasyim Asy'ari di atas menunjukkan bawa beliau adalah sosok yang toleran. Tidak menginginkan jika perbedaan menjadikan adanya tembok antar umat.

Setelah 7 tahun berada di Makkah, KH. Hasyim Asy'ari pulang ke Indonesia, dan di mulailah pengabdian beliau kepada masyarakat dan bangsa Indonesia. Pengabdian beliau di mulai dengan mendirikan pesantren Tebuireng dan melakukan transformasi sosial keagamaan kepada masyarakat Dusun Tebuireng, sebelum adanya pesantren Tebuireng, Dusun Tebuireng adalah wilayah merah, banyak praktek prostitusi dan perjudian.¹⁰ KH. Hasyim Asy'ari berhasil menghilangkan *image* tersebut dari Dusun Tebuireng. Pendirian pesantren Tebuireng di Daerah Tebuireng selain bermaksud untuk syiar agama,

⁸ Muhammad Mansyur dan Fathurrahman Karyadi, *Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asy'ari di Mata Santri: Wawancara dengan KH. Abdul Muchith Muzadi*, (Jombang: Putaka Tebuireng, 2010), hal. 33

⁹ *Ibid.*, hal. 50

¹⁰ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 24

para ahli juga memaknainya sebagai bentuk perlawanan kepada penjajah Belanda. Di mana, di Daerah Tebuireng berdiri pabrik gula milik Belanda bernama Cukir, Belanda juga mendirikan tempat prostitusi disekitar pabrik, agar masyarakat tergiyur dengan para pelacur, sehingga tidak memiliki niat untuk mengobarkan perlawanan. Ditambah lagi, *image* pesantren di masa itu memanglah dianggap sebagai tempat untuk pengkaderan para pejuang. Sehingga, pesantren sangatlah dicurigai oleh Belanda.

Kita juga mengenal KH. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu pendiri Nahdlatul Ulama' dan sebagai rais akbar pertama. NU merupakan organisasi yang memiliki semangat dan komitmen kebangsaan sangat tinggi. Salah satu langkah NU dan KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh sentral NU kala itu dalam masalah kebangsaan yang sangat terkenal, adalah Resolusi Jihad, di mana NU mengeluarkan fatwa tentang wajibnya jihad bagi umat Islam (terutama warga NU) untuk melawan Belanda dan sekutunya, yang ingin menjajah bangsa Indonesia lagi,¹¹ yang di saat itu telah merdeka. Fatwa ini berhasil mengobarkan semangat para pejuang Islam, dan akhirnya berhasil memulangkan Belanda dan sekutunya.

Dari data di atas, peneliti tertarik untuk meneliti konsep pendidikan kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari, sehingga nantinya pembaca (secara umum) dan khususnya peneliti sendiri, dapat memahami bagaimanakah konsep pendidikan kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari, yang diharapkan nantinya dapat dijadikan refrensi para pendidik untuk pemberian materi kebangsaan bagi para peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka perlulah adanya pembatasan pembahasan dalam skripsi ini, dengan tujuan agar pembaca dapat fokus terhadap permasalahan yang diangkat. Untuk itu, secara umum objek bahasan atau permasalahan dalam skripsi ini, penulis rumuskan sebagai berikut:

¹¹ *Ibid.*, hal. 4-5

1. Bagaimana konsep pendidikan kebangsaan menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam hal Nasionalisme?
2. Bagaimana konsep pendidikan kebangsaan menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam hal Patriotisme?
3. Bagaimana konsep pendidikan kebangsaan menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam hal Toleransi Beragama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pembahasan merupakan motivasi dasar penulis untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis, serta mencari jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan di atas. Adapun tujuan dari pembahasan pokok-pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan kebangsaan menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam hal Nasionalisme.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan kebangsaan menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam hal Patriotisme.
3. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan kebangsaan menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam hal Toleransi Beragama.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan tertentu sebagaimana dipaparkan di atas, juga diharapkan berguna:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang kebangsaan dan sejarah.
 - b. Untuk melengkapi koleksi perpustakaan IAIN Tulungagung dalam bidang kebangsaan.
2. Manfaat praktis:
 - a. Untuk melengkapi tugas dan syarat dalam menyelesaikan study pada program Strata 1 (S1), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, di IAIN Tulungagung

- b. Sebagai bahan referensi semua pihak dalam masalah kebangsaan. Khususnya para pendidik, agar dapat dijadikan referensi untuk pemberian materi kebangsaan kepada para peserta didik
- c. Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah fahaman terhadap penelitian ini, terutama mengenai judul, yaitu “Konsep Pendidikan Kebangsaan Menurut KH. Hasyim Asy’ari (Studi Kepustakaan dan Tokoh)”. Maka peneliti menganggap perlu untuk memberikan penegasan teori pada istilah-istilah yang di pakai dalam judul penelitian ini.

1. Konsep

Konsep berarti “rancangan, ide atau pengertian” diabstraksikan dari peristiwa kongrit.¹²

2. Pendidikan kebangsaan

Pendidikan, adalah suatu pembinaan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya.¹³ Menjadikan manusia sebagai manusia yang seharusnya atau sesungguhnya.

Kebangsaan, berasal dari kata “bangsa” yang mendapatkan awalan “ke”, dan akhiran “an”. W.J.S. Poerwadarminta, mengartikan bangsa “sebagai kesatuan dari orang-orang yang sama atau bersamaan asal keturunan, bahasa, adat dan sejarahnya yang di bawah pemerintahan sendiri.” Selanjutnya kebangsaan mengandung arti sebagai sifat atau keadaan tertentu yang menyatukan sejumlah manusia, seperti suku, bahasa, budaya, adat istiadat, pengalaman sejarah, persamaan nasib, dan cita-cita, agar tercipta sebuah kehidupan yang rukun, damai, tenteram, dan tolong menolong. Dengan demikian, kata kebangsaan selain mengandung muatan antropologis

¹² Mahfur, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 8

¹³ *Ibid.*, hal. 8

dan sosiologis, juga muatan politik, yaitu politik untuk mewujudkan cita-cita terwujudnya sebuah kehidupan aman, damai, tenteram, tolong menolong, sejahtera lahir dan batin.¹⁴

Maka, yang dimaksud dengan pendidikan kebangsaan, adalah usaha pembinaan kepada manusia, agar manusia tersebut mengetahui ciri-ciri bangsanya dan dapat mewujudkan kehidupan yang damai di dalam bangsanya.

3. Nasionalisme dan patriotisme

Menurut Syarbaini dalam Novitasari Iriane Rawantina nasionalisme, adalah “sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa.” Berbeda dengan nasionalisme, patriotisme memiliki pengertian, bahwa kesediaan warga negara berjuang untuk menahan dan mengatasi serangan atau ancaman terhadap bangsa.¹⁵ Patriotisme muncul setelah terbentuknya nasionalisme.

4. Toleransi antar umat beragama

UNESCO mengartikan toleransi “sebagai sikap saling menghormati, saling menerima saling menghargai, ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.”¹⁶

Dari definisi toleransi di atas, maka dapat difahami yang dimaksud toleransi beragama, adalah sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai, ditengah perbedaan-perbedaan dalam beragama.

¹⁴ Abudin Nata, *Islam dan Kebangsaan*, (Jakarta: 2016), hal. 2

¹⁵ Novitasari Iriane Rawantina, *Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo*, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, No 1, Vol 1, 2013

¹⁶ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, No 1, Vol 2, Juli 2016, hal. 188

F. Kajian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu berupa buku, jurnal, maupun skripsi di mana peneliti anggap sesuai dengan penelitian ini dan peneliti jadikan landasan, yaitu:

1. Buku berjudul “KH. Hasyim Asy’ari: Biografi Singkat 1871-1947.” Yang ditulis dan diteliti oleh Muhamad Rifai dan diterbitkan oleh GARASI, pada tahun 2009.¹⁷

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini. *Pertama*, dalam hal ruang lingkup penelitian. Di mana, penelitian ini membahas konsep pendidikan kebangsaan KH. Hasyim Asy’ari dalam hal, nasionalisme, patriotisme, dan toleransi beragama. *Kedua*, dalam teori pendukung. *Ketiga*, dalam hal kontekstualisasi pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dengan gejala-gejala yang terjadi di masa kini.

2. Buku berjudul “Ulama’, Pendiri, Penggerak, dan Intelektual NU dari Jombang.” Yang ditulis dan diteliti oleh Supriyadi dan diterbitkan oleh Pustaka Tebuireng.¹⁸

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini. *Pertama*, dalam hal ruang lingkup penelitian. *Kedua*, dalam hal teori pendukung. *Ketiga*, dalam hal kontekstualisasi pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dengan gejala-gejala yang terjadi di masa kini.

3. Buku berjudul “Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan.” Yang ditulis dan diteliti oleh Zuhairi Misrawi dan diterbitkan oleh Kompas pada tahun 2010.¹⁹

¹⁷ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy’ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: GARASI, 2009)

¹⁸ Supriyadi, *Ulama’ Pendiri, Penggerak, dan...*

¹⁹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010)

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini. *Pertama*, dalam hal ruang lingkup penelitian. *Kedua*, dalam hal kontekstualisasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan gejala-gejala yang terjadi di masa kini.

4. Buku berjudul “Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asy'ari di Mata Santri: Wawancara dengan KH. Abdul Muchith Muzadi.” Yang ditulis dan diteliti Muhammad Mansyur serta Fathurrahman Karyadi, diterbitkan oleh Pustaka Tebuireng pada tahun 2010.²⁰

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, adalah dalam hal ruang lingkup penelitian. *Kedua*, dalam hal kontekstualisasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan gejala-gejala yang terjadi di masa kini.

5. Jurnal berjudul “Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan.” Yang diteliti dan ditulis oleh Muchamad Coirun Nizar, dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang.²¹

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini. *Pertama*, dalam hal ruang lingkup penelitian. *Kedua*, dalam hal teori pendukung. *Ketiga*, dalam hal kontekstualisasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan gejala-gejala yang terjadi di masa kini.

6. Jurnal berjudul “Kontekstualisasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy`Ari tentang Persatuan Umat Islam.” Yang diteliti dan ditulis oleh Ahmad Khoirul Fata, dari Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, serta saudara M. Ainun Najib, dari Universitas Hang Tuah Surabaya, pada tahun 2014.²²

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini. *Pertama*, dalam hal ruang lingkup penelitian. *Kedua*, dalam hal teori pendukung. *Ketiga*,

²⁰ Muhammad Mansyur dan Fathurrahman Karyadi, *Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asy'ari di Mata Santri*

²¹ Muchamad Coirun Nizar, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan*, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi

²² Ahmad Khoirul Fata dan M. Ainun Najib, *Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy`Ari tentang Persatuan Umat Islam*, MIQOT. Vol 38, No 2, Juli-Desember 2014

dalam hal ruang lingkup kontekstualisasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan gejala-gejala yang terjadi di masa kini.

Dalam penelitian di atas memanglah memuat kontekstualisasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, tetapi hanya dalam persatuan, atau di dalam penelitian ini masuk dalam sub bab toleransi beragama.

7. Skripsi berjudul “Konsep Resolusi Jihad Hasyim Asy'ari dalam Buku Sang Kiai.” Yang diteliti dan ditulis oleh Ade Setiawan, mahasiswa S1 Institut Agama Islam Negeri Surakarta, pada tahun 2017.²³

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini. *Pertama*, dalam hal ruang lingkup penelitian. *Kedua*, dalam hal teori pendukung. *Ketiga*, dalam hal kontekstualisasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan gejala-gejala yang terjadi di masa kini.

8. Skripsi berjudul “Resolusi Jihad Kyai Haji Hasyim Asy'ari (Fatwa Jihad Kyai Haji Hasyim Asy'ari dan Implikasinya Dalam Perang 10 November 1945 Di Surabaya).” Yang diteliti dan ditulis oleh Siti Yuliah, mahasiswa S1 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, pada tahun 2012.²⁴

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini. *Pertama*, dalam hal ruang lingkup penelitian. *Kedua*, dalam hal teori pendukung. *Ketiga*, dalam hal kontekstualisasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan gejala-gejala yang terjadi di masa kini.

9. Skripsi berjudul “Pemikiran Politik dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme.” Yang diteliti dan ditulis oleh Yusrianto, mahasiswa S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada

²³ Ade Setiawan, *Konsep Resolusi Jihad Hasyim Asy'ari dalam Buku Sang Kiai*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

²⁴ Siti Yuliah, *Resolusi Jihad Kyai Haji Hasyim Asy'ari: Fatwa Jihad Kyai Haji Hasyim Asy'ari dan Implikasinya Dalam Perang 10 November 1945 Di Surabaya*, (Cirebon: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

tahun 2014.²⁵ Skripsi ini juga diterbitkan dalam jurnal IN RIGHT, Volume. 3, Nomer. 2, Mei 2014, dengan judul yang sama.²⁶

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini. *Pertama*, dalam hal ruang lingkup penelitian. *Kedua*, dalam hal teori pendukung. *Ketiga*, dalam hal kontekstualisasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan gejala-gejala yang terjadi di masa kini.

10. Skripsi dengan judul “Pemikiran dan Aktivitas Politik KH. Hasyim Asy'ari Pada Masa Perjuangan Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1926-1947.” Yang diteliti dan ditulis oleh Achmad Nuril Zamzami, mahasiswa S1 di Universitas Jember, pada tahun 2011.²⁷

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini. *Pertama*, dalam hal ruang lingkup penelitian. *Kedua*, dalam hal teori pendukung. *Ketiga*, dalam hal kontekstualisasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan gejala-gejala yang terjadi di masa kini.

Atas apa yang telah dipaparkan di bagian kajian terdahulu ini. Maka, posisi dari penelitian ini, adalah penguat dan pengembang dari penelitian-penelitian terdahulu, di atas.

G. Metode Penelitian

Untuk membantu dan memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, agar lebih terarah dan rasional, maka memerlukan suatu metode yang sesuai dengan objek yang dibicarakan, sebab metode berfungsi sebagai cara mengerjakan

²⁵ Yusrianto, *Pemikiran Politik dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme*, (Yogyakarta: Skripsi Diterbitkan dengan Judul yang Sama dalam Jurnal IN RIGHT, 2014)

²⁶ Yusrianto, *Pemikiran Politik dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme*, IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia, Vol. 3, No. 2, Mei 2014

²⁷ Achmad Nuril Zamzami, *Pemikiran dan Aktivitas Politik KH. Hasyim Asy'ari Pada Masa Perjuangan Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1926-1947*, (Jember: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

sesuatu, untuk mendapatkan hasil yang optimal dan sangat memuaskan.²⁸ Dalam skripsi dan penelitian ini, peneliti menggunakan metode, sebagai berikut:

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan memiliki peran penting dalam penelitian, karena pendekatan, adalah cara mendekati objek penelitian, sehingga objek penelitian tersebut dapat terungkap dengan jelas.²⁹ Atau bisa di artikan sebagai cara untuk memecahkan masalah yang diangkat dalam penelitian.

Oleh karena itu perlulah juga adanya pendekatan dalam penelitian ini. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam skripsi ini, adalah kualitatif diskriptif. Menurut Kirk dan Miller dalam Tanzeh, pendekatan kualitatif adalah:

Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.³⁰

Dan yang dimaksud dengan diskriptif, adalah penelitian yang melukiskan suatu objek atau peristiwa historis tertentu, yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tertentu.³¹ Misalnya, seperti yang peneliti lakukan, yaitu mencari buku-buku yang diperlukan, mencari fakta-fakta yang berkaitan dengan judul dan kemudian menyimpulkan konsep pendidikan kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari dari fakta-fakta yang telah ditemukan. Tentu juga, berdasarkan pemahaman dan sudut pandang penulis, karena ini penelitian kualitatif.

²⁸ Moh. Hasyim Asy'ari, *Study Komparasi Pernikahan Secara Online dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 13

²⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 44

³⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 100

³¹ Diba Aldillah Ichwanti, *Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Malang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 60

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pendekatan Hermeneutika. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, kata kerjanya yaitu “*hermeneuein*” yang berarti menjelaskan, menerjemahkan dan mengekspresikan. Kata bendanya, yaitu “*hermeneia*,” yang berarti tafsiran.³² Jadi yang dimaksud dengan hermeneutika, adalah sebuah cara menafsirkan.

Hermeneutika yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, adalah milik Gadamer. Alasan ketertarikan peneliti menggunakan Hermeneutika milik Gadamer, dikarenakan Gadamer mengungkapkan teori penerapan/aplikasi dalam penafsiran teks. Yaitu, selain proses memahami dan menafsirkan, seorang penafsir juga dituntut agar mampu mengkaitkan hasil penafsirannya dengan situasi sekarang.³³

Setelah peneliti mendapatkan fakta dan konsep, kemudian mengambil kesimpulan tentang kesesuaian konsep dengan kondisi kekiniaan, ditambah pula dengan solusi probelamtika kekinian melalui penerapan dari konsep.

Adapun untuk jenis penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang sumber datanya dari kepustakaan, baik buku, tesis, majalah, dll. Dalam penelitian kepustakaan terdapat 4 langkah yang perlu ditempuh, yaitu:³⁴ *Pertama*, menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan.

Kedua, menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang di pajang atau yang tidak dipajang.

³² Sofyan A.P. Kau, *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*, Jurnal Farabi, Vol 11, No 1, Juni 2014

³³ Irsyadunnas, *Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer*, Musawa, Vol. 14, No. 2, Juli 2015, hal. 129-130

³⁴ Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra', Vol 5, No 1, Mei 2011, hal. 38-39

Ketiga, mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya.

Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian, artinya mencatat poin-poin atau fakta-fakta yang ditemukan, sehingga tidak akan terjadi kebingungan dengan banyaknya buku yang diteliti.

2. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data, adalah segala informasi baik merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/ gejala, baik secara kuantitatif maupun kualitatif,³⁵ yang bermanfaat untuk sebuah penelitian. Jika dilihat dari cara mendapatkan data, maka data dapat di bagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Yang di maksud data primer, adalah data yang diperoleh dari sumber pertama,³⁶ dengan kata lain data yang diperoleh dari orang yang memiliki pendapat/ pemikiran tersebut. Dalam penelitian ini data primer di ambil dari buku-buku/ kitab sebagai berikut: *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim*, karya KH. Hasyim Asy'ari, *Ziyadah Thaliqat*, karya KH. Hasyim Asy'ari, Sahih Muslim, karya dari Imam Muslim, *Al-Mawa'idz*, Karya KH. Hasyim Asy'ar, dll.

Kemudian, yang dimaksud dengan data sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, ketiga, dan seterusnya. Dalam skripsi ini, data sekunder juga diambil dari buku, tesis, jurnal, dll, yang posisinya bukan sebagai pencetus pemikiran atau peneliti. Misalnya buku berjudul *Resolusi Jihad: Perjuangan Ulama' dari Menegakan Agama Hingga Negara*, karangan Abdul Latif Bustami dan Tim Sejarawan Tebuireng. Buku berjudul *Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asy'ari di Mata Santri: Wawancara dengan KH. Abdul Muchith Muzadi*, karangan Muhammad Mansyur dan

³⁵ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Paraktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hal 44

³⁶ *Ibid.*, hal. 60

Fathurrahman Karyadi. Dan buku berjudul *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, karangan Zuhairi Misrawi.

3. Teknik pengumpulan data

Seperti yang telah disinggung pada bagian sumber data, bahwa skripsi ini akan meneliti buku-buku, hasil penelitian, dll. Maka, diperlukan adanya sebuah tahap pencatatan di saat mengambil fakta-fakta dari sumber sekunder dan premier, dengan tujuan untuk menghindari lupa. Langkah ini merupakan metode pengumpulan data berjenis metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang telah tersedia.³⁷

4. Teknik analisis data

Setelah data didapatkan dari berbagai sumber, maka perlulah adanya analisis data. Apakah data yang di dapat relevan dengan topik dan fokus penelitian atau tidak. Jika relevan dimasukkan dalam laporan penelitian, jika tidak, tidak perlu di masukan dalam laporan. Karena, data-data yang dimasukkan dalam laporan haruslah dapat memperlihatkan kepada pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi, sesuai dengan topik dan fokus penelitian.³⁸

Dalam penelitian ini, untuk mengungkap sosok KH. Hasyim Asy'ari beserta konsep pendidikan kebangsaannya, peneliti menggunakan pendapat Miles dan Haberman, yang dikutip oleh Sugiyono, di mana mereka mengatakan bahwa analisis data dapat dilakukan melalui tahapan, sebagai berikut:³⁹

³⁷ Uswatun Khasanah, *Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Tesis Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 24

³⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode...*, hal. 69

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 183

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberi gambaran jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan lagi.

2. Penyajian data

Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, teks, transkrip dan lainnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan apa yang perlu dilakukan selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran subjek, yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap. Sehingga setelah penelitian menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interpretative, hipotesis atau teori.

Setelah buku-buku yang diperlukan didapatkan, maka langkah-langkah analisis data dilakukan. Fakta/ data dicari, misalnya, dalam penelitian ini adalah fakta/ data tentang kata-kata beliau yang bertema persatuan, pendirian MIAI untuk menyatukan umat, masalah persatuan yang teratasi setelah pendirian MIAI, persatuan yang terbentuk menghasilkan resolusi jihad dan perjuangan-perjuangan lain dibidang politik. Kemudian data-data ini diamati dan diambil kesimpulan. Di mana, dari data-data di atas, dapat disimpulkan, bahwa KH. Hasyim Asy'ari memiliki semangat persatuan yang tinggi, sehingga mendirikan MIAI yang menjembatani persatuan umat Islam Indonesia yang terpecah belah, yang puncaknya adalah resolusi jihad.

H. Sistematika Pembahasan

- BAB I : Berupa pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Berupa biografi KH. Hasyim Asy'ari, meliputi kelahiran, perjalanan mencari ilmu, dan keilmuan beliau.
- BAB III : Berupa pembahasan konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari secara umum dan ditambahkan konsep pendidikan menurut beberapa ahli, secara umum pula.
- BAB IV : Berupa pembahasan hasil penelitian, di mana berisi konsep pendidikan kebangsaan menurut KH. Hasyim Asy'ari, yang di dalam penjelasan konsep tersebut akan dicantumkan history dari konsep tersebut maupun teori pendukung.
- BAB V : Berupa penutup, yang berisi kesimpulan dan saran penelitian.

